

Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan Gunung Kelud Kabupaten Kediri

Rachma Suryani Rahayu, Abu Talkah, Ahsin Daroini

Magister Agribisnis, Universitas Islam Kadiri, Kediri.

Email: rchmninoff94@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze internal and external factors and formulate alternative development strategies that are appropriate for Mbambingan Mount Kelud Drug Education Tourism. The type of research used in this study is qualitative and quantitative. The sample in this study were 30 tourist visitors (accidental sampling) and 5 tourism management people (purposive sampling). Data analysis used is SWOT analysis and QSPM analysis. Based on the results of the study, it was found that the Mbambingan Mountain Kelud Drug Education Tourism Forest has 5 main focuses of the program namely education, conservation, herbal preservation, community empowerment, and improvement of public health. Internal factors include human resources, marketing, production, finance, research and development and information systems with a total IFE score of 4.19. External factors include the economy, society, technology, competitors and disasters with a total EFE score of 4.36. the most preferred alternative strategy with the highest TAS value of 6.652, namely Cooperation between government agencies and similar companies in tourism-promoting activities, then in second place with a value of 6.554, which is more developing natural potential and managerial human resources, and in third place with value amounting to 6,208 namely by performing maintenance and repairing infrastructure to achieve satisfaction in service.

Keywords: development strategy, educational tourism, SWOT analysis, QSPM analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dan memformulasikan alternatif strategi pengembangan yang tepat untuk Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan Gunung Kelud. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang pengunjung wisata (*accidental sampling*) dan 5 orang pengelola wisata (*purposive sampling*). Analisis data yang digunakan yaitu analisis SWOT dan analisis QSPM. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan Gunung Kelud terdapat 5 fokus utama program yaitu edukasi, konservasi, pelestarian jamu, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesehatan masyarakat. Faktor internal meliputi sumberdaya manusia, pemasaran, produksi, keuangan, penelitian dan pengembangan serta sistem informasi dengan total skor IFE sebesar 4,19. Faktor eksternal meliputi ekonomi, sosial masyarakat, teknologi, pesaing, dan bencana dengan total skor EFE sebesar 4,36. alternatif strategi yang paling diminati dengan nilai TAS tertinggi sebesar 6,652 yaitu Mengadakan kerjasama antar instansi pemerintah dan perusahaan sejenis dalam kegiatan yang sifatnya mempromosikan wisata, selanjutnya pada urutan kedua dengan nilai sebesar 6,554 yaitu Lebih mengembangkan potensi alam dan SDM pengelola, serta pada urutan ketiga dengan nilai sebesar 6,208 yaitu dengan Melakukan perawatan dan perbaikan infrastruktur demi tercapai kepuasan dalam pelayanan.

Kata kunci: strategi pengembangan, wisata edukasi, analisis SWOT, analisis QSPM

Pendahuluan

Aktivitas pariwisata di Indonesia sudah mulai tumbuh dan berkembang, bahkan sudah mulai menjadi tren dan gaya hidup tersendiri dalam masyarakat. Sehingga aktivitas pariwisata diharapkan dapat menjadi sektor andalan yang mampu menggerakkan sektor-sektor

ekonomi lain yang terkait erat. Pemerintah Indonesia dalam program pembangunan 5 tahun ke depan memfokuskan pada sektor infrastruktur, maritim, energi, pangan dan pariwisata. Dari kelima sektor tersebut, pariwisata ditetapkan sebagai *leading sector* karena dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang

diprediksi akan mempunyai pertumbuhan yang positif serta dianggap sebagai sektor yang strategis serta mampu menjadi media integrasi program antar sektor. Selain itu sektor pariwisata juga berkontribusi dalam PDB Nasional, PDB yang dihasilkan dari pariwisata nasional mengalami peningkatan yang cukup berarti tiap tahunnya (kementerian pariwisata, 2017).

Sektor pariwisata juga mempengaruhi perkembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Kediri sehingga mampu meningkatkan perekonomian warga yang cukup signifikan, untuk penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata pada 2017 menyumbang hingga sebesar Rp1,5 miliar. Sumbangan itu dari berbagai macam pariwisata di kabupaten, misalnya Gunung Kelud (1.731 meter di atas permukaan laut) dan sejumlah pariwisata lainnya (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, 2017)

Salah satu penyedia jasa layanan wisata edukasi berbasis agrowisata adalah Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan Gunung Kelud yang berada di desa Ngancar, kabupaten Kediri. Menurut (Bodger, 2013) wisata edukasi merupakan suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di obyek wisata tersebut.

Selain itu sebagai bentuk pelestarian budaya, khususnya peningkatan manfaat tanaman non-pangan, maka gerakan-gerakan pelestarian dalam konteks sosialisasi, pelatihan serta pemberdayaan masyarakat terkait pengolahan tanaman toga merasa sangat perlu untuk diteruskan maka dari itu Yayasan Wahyu Alam membangun media sosialisasi dan edukasi tanaman toga dalam bentuk wahana Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan. Fokus program selain untuk edukasi, juga digunakan untuk konservasi hutan mbambingan, pelestarian budaya jamu dan memberdayakan masyarakat sekitar yang diikuti sertakan dalam mengelola wisata edukasi ini.

Ketatnya persaingan antar usaha sejenis baik yang baru memulai maupun yang sudah lebih dulu dikenal oleh

konsumen, mengharuskan pengelola wisata edukasi Hutan Obat Mbambingan dapat melihat dan memanfaatkan peluang yang ada. Dalam menghadapi persaingan, pelaku bisnis harus mampu menyusun strategi dalam bersaing. Strategi penting dalam pelaku bisnis karena merupakan bagian dari kegiatan yang dirancang dalam menjalankan aktivitas kegiatan bisnis (Sarjono, 2013).

Munculnya tantangan tersebut diperlukan suatu perencanaan bagi wisata edukasi Hutan Obat Mbambingan dalam memasarkan wisata edukasinya sehingga dapat terlihat lebih menarik oleh konsumen. Perumusan strategi pengembangan usaha ini dilakukan melalui pendekatan analisis lingkungan usaha wisata edukasi Hutan Obat Mbambingan. Penelitian ini menggunakan metode integrasi *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Penilaian terhadap variabel kritis dilakukan untuk menjadi pertimbangan dalam penentuan analisis internal dan eksternal perusahaan yang diplotkan ke dalam matriks SWOT. Nilai pembobotan serta rating variabel-variabel dalam matriks SWOT di ukur dengan QSPM, sehingga hasil akhirnya dapat diketahui variabel-variabel yang menjadi prioritas strategi pengembangan usaha yang tepat untuk wisata edukasi Hutan Obat Mbambingan.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu upaya terintegrasi yang salah satunya melalui strategi pengembangan usaha yang tepat untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam industri pariwisata. Semakin baik dan tepat strategi bisnis yang diterapkan maka semakin kuat dalam menghadapi persaingan bisnis dan mampu unggul dalam persaingan (Sarjono, 2013). Maka rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja program pengembangan di Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan Gunung Kelud?
2. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dalam pengembangan Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan Gunung Kelud?
3. Bagaimana alternatif strategi pengembangan yang tepat untuk

Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan Gunung Kelud?

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi program pengembangan di Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan Gunung Kelud.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan Gunung Kelud.
3. Memformulasikan alternatif strategi pengembangan yang tepat untuk Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan Gunung Kelud.

Metode Penelitian

Obyek dan Tempat Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menguraikan secara deskriptif karakteristik responden dan program perkembangan program yang dijalankan wisata edukasi Hutan Obat Mbambangan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data kuesioner untuk menilai bobot, rating pada matriks SWOT dan QSPM.

Penelitian dilaksanakan di Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan Gunung Kelud Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.

Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu untuk pengunjung Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling* yaitu sampel yang didapat tanpa direncanakan lebih dahulu, didasarkan pada kenyataan bahwa mereka kebetulan muncul (Nasution, 2003). Kebetulan disini ditujukan kepada pengunjung yang sedang berekreasi ke Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan yang berjumlah 30 orang. Ditambah 5 orang responden dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling* dimana *purposive sampling* menurut (Sugiyono, 2013) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, responden tersebut yaitu pengelola atau karyawan yang

bekerja dan dianggap mengetahui betul kondisi objek Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan.

Desain Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT, yang dimaksud dengan analisis SWOT adalah suatu cara menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan. Dalam analisis faktor internal dan eksternal akan ditentukan aspek apa saja yang menjadi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), kesempatan (*Opportunities*), dan yang menjadi ancaman (*Treath*) sebuah organisasi. Dengan begitu akan dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternatif strategi yang dapat dijalankan (Rangkuti, 2013).

Selanjutnya melakukan analisis QSPM, *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) merupakan alat analisis dalam pengambilan keputusan. Analisis QSPM memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi alternatif strategi secara objektif, berdasarkan faktor keberhasilan internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya (David, 2017).

Hasil Dan Pembahasan



Lokasi Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambangan berada di kawasan Wisata Gunung Kelud di Desa Sugih Waras Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Jaraknya sekitar 3 km dari pintu masuk Gunung Kelud. Lokasinya berada di kiri jalan tepat setelah tikungan bertuliskan Wisata Edukasi Hutan Obat. Di tanah perhutani dengan luas keseluruhan 30 hektar dan yang sudah dikelola 5 hektar (Kominfo Kabupaten Kediri, 2018).

Fokus program

(Kholil & Khoirunnisa, 2019) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa suatu desa dapat dikatakan memiliki objek dan daya tarik wisata sebagai objek tujuan wisata apabila objek tersebut memiliki tiga syarat daya tarik wisata, yaitu:

1. Ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*)

Pada Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan terdapat tanaman-tanaman herbal yang ditanam disepanjang track di wisata tersebut, dan juga suasana khas pegunungan yang kental dengan pepohonan.

2. Ada sesuatu yang bisa dilakukan (*something to do*)

Terdapat paket wisata yang tidak hanya mempelajari tanaman herbal tetapi juga praktek membuat jamu mulai dari proses pemanenan tanaman yang digunakan untuk jamu, memasak hingga mengental/mengkristal, sampai menyeduhnya hingga menjadi jamu yang siap minum, selain itu pengunjung juga dapat melakukan kegiatan outbond.

3. Ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*)

Pengunjung dapat membeli jamu langsung di Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan seperti jamu untuk batuk, selain itu pengunjung juga dapat memesan jamu sesuai dengan penyakit yang dikeluhkan. Tanaman herbal di wisata ini juga dijual dalam jumlah sedikit maupun borongan seperti Puskesmas Pesantren I yang membeli tanaman herbal untuk dijadikan tanaman toga di pekarangan puskesmas

Pada Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan terdapat beberapa fokus program dari latar belakang keprihatinan terhadap akan punahnya keberagaman plasma nutfah Indonesia (khususnya tanaman herbal/TOGA), serta keprihatinan akan keberadaan "Jamu" sebagai khasanah budaya Bangsa Indonesia, yang semakin ditinggalkan. Berikut 5 fokus program pada Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan:

1. Edukasi

Edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga penting dilakukan karena masyarakat pada umumnya kini belum mengetahui atau memanfaatkan tanaman obat yang sebagian besar bisa dijumpai

disekitar rumah yang dibiarkan menjadi tanaman liar tanpa tahu manfaat tanaman tersebut. Makadari itu Hutan Obat Mbambingan memberikan sarana kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk dapat mempelajari berbagai macam tanaman obat yang tumbuh subur di Indonesia dan masyarakat bisa memanfaatkan secara optimal karena banyaknya khasiat yang ditawarkan oleh TOGA diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaatnya sehingga dapat menuju masyarakat Indonesia yang sehat dan mengurangi ketergantungan obat-obat kimia.

2. Konservasi

Pengelola membuat Wisata Edukasi Hutan Obat mbambingan juga sebagai area konservasi tanaman obat khususnya yang tumbuh di daerah Gunung Kelud. Terdapat ratusan jenis tanaman yang tumbuh di daerah gunung kelud namun pemahaman masyarakat terhadap manfaat tumbuhan obat tersebut makin tergerus. Dengan adanya wisata edukasi ini masyarakat sekitar mendapatkan tempat/sarana untuk mengetahui dan mempelajari tentang tanaman obat dan juga tanaman-tanaman tersebut bisa terawat dan terbudidaya dengan baik.

3. Pelestarian budaya jamu

Sebagai upaya untuk melestarikan budaya meminum jamu Wisata Edukasi Hutan Obat mbambingan juga memproduksi jamu yang berbahan dasar tanaman-tanaman obat yang dibudidayakan di Hutan Obat tersebut. pengunjung wisata selain mendapat ilmu dari edukasi tanaman obat juga bisa mencicipi langsung jamu serta membeli produk jamu tersebut. Pengelola wisata memproduksi jamu masih menggunakan cara konvensional sehingga terjamin mutu jamu tersebut serta pengunjung bisa memesan jamu sesuai keluhan.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan juga bekerjasama dengan LMDH Desa Sugih Waras dalam pengelolaannya. Dimana terdapat sistem bagi hasil yaitu penjualan tiket semua keuntungan untuk LMDH dan Perhutani. Di Desa Sugih Waras juga nantinya terdapat tim wisata yang ikut membantu

pengelolaan Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan.

5. Peningkatan Kesehatan Masyarakat

Peningkatan kesehatan masyarakat merupakan *impact* dari pemanfaatan secara optimal tanaman obat yang diolah sebagai jamu. Saat ini sudah ada banyak sekali tempat pelayanan jamu seperti Puskesmas sebagai penyedia pelayanan kesehatan tradisional komplementer. Pak Yuwono selaku ketua pengelola Wisata juga sering diundang untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan mengenai tanaman obat dan jamu. Dengan meminum jamu diharapkan masyarakat dapat mengurangi konsumsi obat-obat kimia dengan beralih ke herbal.

Matriks IFE (*Internal Faktor Evaluation*)

Berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor strategi internal Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan diperoleh kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weakness*). Berikut tabel matriks IFE:

No	Kekuatan	Nilai	Rating	Bobot %	Skor
1	Pemandangan alam yang indah	143	4,7	0,11	0,54
2	Daya tarik kawasan diminati oleh wisatawan semua umur	135	4,5	0,10	0,48
3	Lokasi mudah dijangkau	112	3,7	0,09	0,33
4	Biaya tiket terjangkau	138	4,6	0,11	0,50
5	Keamanan sekitar obyek wisata sangat baik	122	4	0,09	0,39
TOTAL		650	21,5	0,52	2,26
No	Kelemahan	Nilai	Rating	Bobot %	Skor
1	Pemasaran obyek wisata yang belum optimal	123	4,1	0,098	0,40
2	Lembaga pemerintah belum fokus dalam pengembangan wisata	117	3,9	0,093	0,36
3	Pengelolaan kurang optimal	122	4	0,097	0,39
4	Tingkat kebersihan kawasan obyek wisata belum maksimal	115	3,8	0,091	0,35
5	Petunjuk jalan sepanjang obyek wisata belum tersedia	124	4,1	0,099	0,41
TOTAL		601	20	0,480	1,92
TOTAL IFE		1251	41,5	1	4,19

Skor kekuatan secara keseluruhan menunjukkan angka 2,26 dan skor keseluruhan untuk kelemahan yaitu 1,92 yang artinya posisi Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan mampu memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya berdasarkan rata-rata hasil penilaian

responden untuk mengatasi kelemahan usaha secara optimal.

Matriks EFE (*Eksternal Faktor Evaluation*)

Berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor strategi eksternal Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan diperoleh peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Berikut tabel matriks EFE:

No	Peluang	Nilai	Rating	Bobot %	Skor
1	Menjadi area konservasi jenis-jenis flora (tanaman obat)	135	4,5	0,10	0,46552
2	Sektor pariwisata yang semakin berkembang	127	4,2	0,09	0,41198
3	Menyerap tenaga kerja Melestarikan budaya jamu	133	4,4	0,10	0,45183
4	Teknologi yang semakin berkembang	143	4,7	0,11	0,52232
5		131	4,3	0,10	0,43834
TOTAL		669	22,3	0,5	2,28999
No	Ancaman	Nilai	Rating	Bobot %	Skor
1	Persaingan pariwisata	120	4	0,09	0,36
2	Jalan yang rusak	125	4,2	0,09	0,39
3	Lokasi rawan bencana/gangguan alam Ada penebangan liar disekitar kawasan obyek wisata	137	4,5	0,10	0,47
4	Kurangnya alat transportasi umum	132	4,4	0,10	0,44
5		122	4,1	0,09	0,38
TOTAL		636	21,2	0,49	2,07
TOTAL EFE		1305	43,5	1	4,36

Secara keseluruhan skor yang dihasilkan pada peluang menunjukkan angka 2,28 dan pada ancaman menunjukkan angka 2,07 yang artinya bahwa Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan dapat memanfaatkan peluang eksternal untuk mengurangi ancaman yang dihadapi.

Matriks SWOT

Keunggulan matriks SWOT adalah mempermudah memformulasikan strategi berdasarkan gabungan faktor internal dan eksternal. Empat strategi utama yang disarankan SO, ST, WO dan WT. analisis ini menggunakan data yang telah diperoleh dari matriks IFE dan EFE. Berikut Matriks SWOT:

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p>Strength (S) Kekuatan</p> <p>S1. Pemandangan alam yang indah S2. Daya tarik kawasan diminati oleh wisatawan semua umur S3. Lokasi mudah dijangkau S4. Biaya tiket terjangkau S5. Keamanan sekitar obyek wisata sangat baik</p>	<p>Weakness (W) Kelemahan</p> <p>W1. Pemasaran obyek wisata yang belum optimal W2. Lembaga pemerintah belum fokus dalam pengembangan wisata W3. Pengelolaan kurang optimal W4. Tingkat kebersihan kawasan obyek wisata belum maksimal W5. Petunjuk jalan sepanjang obyek wisata belum tersedia</p>
<p>Opportunity (O) Peluang</p> <p>O1. Menjadi area konservasi jenis-jenis flora (tanaman obat) O2. Sektor pariwisata yang semakin berkembang O3. Menyerap tenaga kerja O4. Melestarikan budaya jamu O5. Teknologi yang semakin berkembang</p>	<p>Strategi SO</p> <p>1. Lebih mengembangkan potensi alam dan SDM pengelola S1,S2,S3,S4,O2,O3. 2. Mempertahankan konsep wisata yang sudah ada S5,O1,O4. 3. Mengoptimalkan teknologi sistem informasi untuk promosi O5. 4. Menjalin kerjasama dengan lembaga formal atau non formal dalam hal penelitian, penyuluhan, pembinaan, dan pelestarian alam S1,O1,O2.</p>	<p>Strategi WO</p> <p>1. Memperbaiki sistem manajemen agar sesuai dengan pola kerja dan kebutuhan perusahaan sehingga dicapai efisiensi dan efektivitas untuk menekan biaya operasional W1,W3,W5,O3. 2. Mengadakan kerjasama antar instansi pemerintah dan perusahaan sejenis dalam kegiatan yang sifatnya mempromosikan wisata W2,O1. 3. Meningkatkan tingkat kesadaran pengunjung baik dari segi keamanan serta pelestarian dengan dukungan pemerintah dan masyarakat sekitar W2,W4,W5,O4.</p>
<p>Treath (T) Ancaman</p> <p>T1. Persaingan pariwisata T2. Jalan yang rusak T3. Lokasi rawan bencana/ gangguan alam T4. Ada penebangan liar disekitar kawasan obyek wisata T5. Kurangnya alat transportasi umum</p>	<p>Strategi ST</p> <p>1. Selalu berkoordinasi dengan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi dan pemerintah setempat untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim dan prakter <i>illegal logging</i> yang dapat mengganggu kelestarian tumbuhan dan kenyamanan pengunjung S5, T3,T4</p>	<p>Strategi WT</p> <p>1. Melakukan pemasaran dan promosi secara inovatif, efektif dan efisien mengenai objek wisata yang ada W1,W5,T1. 2. Melakukan perawatan dan perbaikan infrastruktur demi tercapai kepuasan dalam pelayanan W4, T2.</p>

	2. Bekerjasama dengan LMDH Desa Sugih Waras untuk mengakomodasi transportasi dari pintu masuk kawasan Kelud sampai di Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan S3, T5.	
--	--	--

Matriks QSPM

Langkah selanjutnya adalah analisis matrik QSPM dengan mengalikan bobot masing-masing faktor strategi dengan angka skor kemenarikan sebagaimana yang disajikan dalam lampiran. Hasil dari analisis matrik QSPM sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah ini:

Urutan	Strategi	TAS
I	Mengadakan kerjasama antar instansi pemerintah dan perusahaan sejenis dalam kegiatan yang sifatnya mempromosikan wisata.	6,652
II	Lebih mengembangkan potensi alam dan SDM pengelola.	6,554
III	Melakukan perawatan dan perbaikan infrastruktur demi tercapai kepuasan dalam pelayanan.	6,208
IV	Mengoptimalkan teknologi sistem informasi untuk promosi.	6,06
V	Melakukan pemasaran dan promosi secara inovatif, efektif dan efisien mengenai objek wisata yang ada.	5,929
VI	Meningkatkan tingkat kesadaran pengunjung baik dari segi keamanan serta pelestarian dengan dukungan pemerintah dan masyarakat	5,923

	sekitar.	
VII	Bekerjasama dengan LMDH Desa Sugih Waras untuk mengakomodasi transportasi dari pintu masuk kawasan Kelud sampai di Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan.	5,921
VIII	Selalu berkoordinasi dengan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi dan pemerintah setempat untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim dan praktek <i>illegal logging</i> yang dapat mengganggu kelestarian tumbuhan dan kenyamanan pengunjung.	5,71
IX	Menjalin kerjasama dengan lembaga formal atau non formal dalam hal penelitian, penyuluhan, pembinaan, dan pelestarian alam.	5,656
X	Memperbaiki sistem manajemen agar sesuai dengan pola kerja dan kebutuhan perusahaan sehingga dicapai efisiensi dan efektivitas untuk menekan biaya operasional.	5,642
XI	Mempertahankan konsep wisata yang sudah ada.	5,398

Hasil analisis terhadap skor kemenarikan dari semua faktor strategis yang dijelaskan dalam QSPM tersebut menunjukkan bahwa total skor kemenarikan (TAS) alternatif strategi yang paling diminati dengan nilai tertinggi sebesar 6,652 yaitu Mengadakan kerjasama antar instansi pemerintah dan perusahaan sejenis dalam kegiatan yang sifatnya mempromosikan wisata. Selanjutnya pada urutan kedua dengan nilai TAS sebesar 6,554 yaitu Lebih mengembangkan potensi alam dan SDM pengelola. Serta, pada urutan ketiga dengan nilai sebesar 6,208 yaitu dengan Melakukan perawatan dan perbaikan infrastruktur demi tercapai kepuasan dalam pelayanan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat 5 fokus program yang ada di Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan yaitu a) Edukasi, Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan memberikan sarana kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk dapat mempelajari berbagai macam tanaman obat yang tumbuh subur di Indonesia dan masyarakat bisa memanfaatkan secara optimal. b) Konservasi, dengan adanya wisata edukasi ini masyarakat sekitar mendapatkan tempat/sarana untuk mengetahui dan mempelajari tentang tanaman obat dan juga tanaman-tanaman tersebut bisa terawat dan terbudidaya dengan baik. c) Pelestarian Budaya Jamu, Wisata Edukasi Hutan Obat mbambingan juga memproduksi jamu yang berbahan dasar tanaman-tanaman obat yang dibudidayakan di Hutan Obat tersebut. pengunjung wisata selain mendapat ilmu dari edukasi tanaman obat juga bisa mencicipi langsung jamu serta membeli produk jamu tersebut. d) Pemberdayaan Masyarakat, Yayasan Wahyu Alam sendiri telah banyak membantu para petani sekitar dengan memberikan bibit-bibit tanaman yang dapat dibudidayakan serta menanam pohon di kawasan Gunung Kelud untuk menjaga kelestarian hutan. e)

Peningkatan Kesehatan Masyarakat, Peningkatan kesehatan masyarakat merupakan *impact* dari pemanfaatan secara optimal tanaman obat yang diolah sebagai jamu.

2. Faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap strategi pengembangan Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan, Faktor internal berupa Kekuatan (Strenght) yaitu: Pemandangan alam yang indah, Daya tarik kawasan diminati oleh wisatawan semua umur, Lokasi mudah dijangkau, Biaya tiket terjangkau, Keamanan sekitar obyek wisata sangat baik. Kelemahan (Weakness) yaitu: Pemasaran obyek wisata yang belum optimal, Lembaga pemerintah belum fokus dalam pengembangan wisata, Pengelolaan kurang optimal, Tingkat kebersihan kawasan obyek wisata belum maksimal, Petunjuk jalan sepanjang obyek wisata belum tersedia. Peluang (Opportunity) yaitu: Menjadi area konservasi jenis-jenis flora (tanaman obat), Sektor pariwisata yang semakin berkembang, Menyerap tenaga kerja, Melestarikan budaya jamu, Teknologi yang semakin berkembang. Serta, Ancaman (Threat) yaitu: Persaingan pariwisata, Jalan yang rusak, Lokasi rawan bencana/gangguan alam, Ada penebangan liar disekitar kawasan obyek wisata, Kurangnya alat transportasi umum.
3. Alternatif strategi yang paling efektif untuk diimplementasikan oleh Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan yaitu Mengadakan kerjasama antar instansi pemerintah dan perusahaan sejenis dalam kegiatan yang sifatnya mempromosikan wisata, dimana instansi pemerintahan atau lembaga pendidikan mempunyai peran besar untuk keberlangsungan wisata edukasi ini, jika dilihat dari konsep wisata pengunjung yang paling sering datang adalah dari lembaga pendidikan atau dari lembaga pemerintahan terkait mengenai kesehatan atau pengobatan herbal.

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang bisa dijadikan sebagai bahan

rujukan untuk pengembangan Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan adalah :

1. Tetap menjaga kebersihan sarana dan prasarana seperti MCK, pagar pengaman, papan informasi, papan petunjuk, cottage, mushola dan mengembangkan konsep wisata yang sesuai dengan standar internasional namun tetap menjaga keutuhan kawasan Hutan Obat Mbambingan sebagai daerah hutan konservasi dan pendidikan.
2. Mengajukan proposal kepada perusahaan besar agar dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dimiliki perusahaan dapat diberikan kepada Hutan Obat Mbambingan yang berperan dalam melestarikan lingkungan. Dana CSR ini misalnya digunakan untuk penanaman dan reintroduksi tumbuhan. Dana CSR juga dapat dialokasikan untuk meningkatkan sarana dan prasarana.
3. Meningkatkan promosi keberadaan kawasan Hutan Obat Mbambingan sebagai kawasan hutan konservasi dan penelitian disamping tempat rekreasi agar tidak salah persepsi dengan pengunjung dilihat dari sistem masuk kawasan wisata dengan meningkatnya kunjungan wisatawan lokal maupun internasional dan tetap terjaga kelestariannya.
4. Perlu komitmen bersama antara pemerintah daerah setempat dan pengelola Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan untuk duduk bersama membicarakan dan menjaga agar kawasan Wisata Alam ini perlu dijaga kelestariannya melalui peran serta masyarakat dan penegakan hukum secara konsisten dan konsekuen.

Daftar Pustaka

- Bodger, D. (2013). Leisure, Learning, and Travel. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*.
<https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605532>
- David, R. F. (2017). Konsep Manajemen Strategis. In *PT Indeks*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.110>

3/PhysRevB.33.5854

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. (2017). Data pengunjung wisata di Kabupaten Kediri. Retrieved from www.kedirikab.go.id
- kementerian pariwisata. (2017). Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2017. Retrieved from www.kemenpar.go.id
- Kholil, A. Y., & Khoirunnisa, N. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah. *OPTIMA*.
<https://doi.org/10.33366/opt.v2i1.899>
- Kominfo Kabupaten Kediri. (2018). Dengan Berjuta Manfaat, Yuk Berkunjung ke Wisata Edukasi Obat Mbambingan. Retrieved from www.kedirikab.go.id
- Nasution, P. R. (2003). Teknik Sampling. *Kesehatan Masyarakat*.
- Rangkuti, F. (2013). Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. In *PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta*.
- Sarjono, B. (2013). Pengelolaan Strategi dalam Persaingan Bisnis. *Jurnal Manajemen Strategi*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>